KARMA MARGA DALAM *BHAGAVADGITA* SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN KESUCIAN KERJA

Oleh:
Ni Luh Aryani[13]
luharyani1972@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct studies on building sanctity of work based on the teachings of *karma marga* in the Bhagawadgita holy book. Based on the results of the analysis found that in the teachings of *karma marga* there are *sloka-sloka* that emphasizes the values that can build morale in order to realize eternal freedom. Humans living in this world are forced by the laws of nature to act. The act is called the *karma marga* as part of *yadnya*, so that the work done is not based on self-interest and without self-interest. Work is a cycle in order to realize perfection in this life, because life needs food and food caused by rain, rain caused by *yadnya* and *yadnya* because of *karma* or action. Through the work of perfection can be realized. Work done should be based on *swadharma*, because it can purify themselves in order to achieve perfection. The doctrine becomes the basis in order to establish the sacredness of work.

Keywords: *karma marga*, bhagavadgita, holiness, work.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap membangun kesucian kerja berlandaskan ajaran *karma marga* dalam kitab suci *Bhagawadgita*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam ajaran *karma marga* terdapat *sloka-sloka* yang menekankan pada nilai-nilai yang dapat membangun semangat kerja dalam rangka untuk mewujudkan kebebasan abadi. Manusia yang hidup di dunia ini dipaksa oleh hukum alam untuk bertindak. Tindakan tersebut disebut dengan *karma marga* sebagai bagian dari *yadnya*, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak didasari oleh kepentingan pribadi dan tanpa rasa pamrih. Kerja merupakan siklus dalam rangka untuk mewujudkan kesempurnaan dalam hidup ini, karena hidup perlu makanan dan makanan disebabkan oleh hujan, hujan disebabkan oleh *yadnya* dan keberadaan *yadnya* karena adanya *karma* atau tindakan. Melalui kerja kesempurnaan dapat diwujudkan. Kerja yang dilakukan hendaknya berdasarkan *swadharma*, karena dapat menyucikan diri dalam rangka mencapai kesempurnaan. Ajaran tersebut menjadi dasar dalam rangka untuk membangun kesucian kerja.

Kata kunci: *karma marga*, *bhagavadgita*, kesucian, kerja.

[13] Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Dipindai dengan CamScanner

I. PENDAHULUAN

Dalam konsep ajaran "*karma yoga*" mengajarkan bahwa dalam hidup ini, merupakan suatu kesempatan yang sangat baik untuk melaksanakan *dharma*. Kerja merupakan suatu kewajiban, tanpa terikat dengan hasilnya. Yang terpenting, bagaimana kita melaksanakan tugas kewajiban dengan sebaik-baiknya. Kita tidak usah risau akan hasil yang akan diperolehnya. Apakah baik ataupun buruk. Serahkan sepenuhnya kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) untuk menentukannya. Dengan melaksanakan tugas atau pekerjaan, sesungguhnya secara filosofis telah membebaskan diri kita akan keterikatan kerja. Sebagai contoh, bila suatu pekerjaan sudah diselesaikan, maka pikiranpun merasa lepas dengan sendirinya terbebas dari belenggu ikatan kerja itu sendiri. Seorang "*karmin*" (pengikut karma yoga), akan merasakan bahagia, bila pekerjaan yang diberikan atau dibebankan terhadapnya telah diselesaikan dengan baik.

Dari uraian di atas jika di jaman *kali yuga*, masyarakatnya mengerti akan hakikat dari kerja tanpa terikat ini, maka bisa dijamin tidak akan ada politikus-politikus dan pejabat negara yang berhati busuk yang mengejar kekuasaan dengan tujuan hanya untuk menumpuk kekayaan pribadi. Selain itu tidak akan ada pengusaha yang menghalalkan segala cara untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, tidak ada petani atau nelayan yang menggunakan obat-obatan kimia secara sembarangan hanya untuk memperoleh laba yang besar. Juga tidak akan ada guru yang memberikan contekan kepada muridnya ketika ujian hanya demi menjaga nama baik institusinya. Pada dasarnya secara keseluruhan tidak akan ada kejahatan dan kecurangan dalam seluruh segi kehidupan.

Dari latar belakang di atas dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan, bagaimana membangun kesucian kerja berpedoman pada ajaran *bhagavadgita?* Fenomena tersebut berkaitan dengan etika yang diwajibkan untuk melakukan *karma* atau kerja yang seharusnya tidak terikat dengan hasil, sehingga kebebasan dapat tercapai. Secara umum masyarakat khususnya umat Hindu masih banyak yang kurang memahami bagaimana bekerja tanpa ada ikatan hasil. Seringkali seseorang melakukan sebuah perbuatan selalu mengharapkan hasilnya atau imbalan, bahkan berharap melebihi dari apa yang telah dilakukan. Dengan adanya permasalahan di atas peneliti memandang sangat perlu untuk melakukan penelitian untuk menganalisis *karma marga* dalam kitab Bhagavadgita dalam rangka membangun kesadaran kerja. Kitab *bhagavadgita* yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah Teks Salinan Kitab Suci *Bhagavad Gītā* oleh Gde Pudja, terbitan Paramita Surabaya, Tahun 2003.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memfokuskan pada studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah aspek *karma marga* dalam kitab suci Bhagavadgita. Penelitian yang berbentuk teks memiliki cara yang berbeda dengan penelitian empiris lainnya. Penelitian dengan pendekatan analisis spekulasi dengan dasar hermeneutika yaitu mengedepankan kemampuan menginterpretasi setiap kata yang maknanya memiliki pengertian yang tidak jelas atau memiliki dua makna, yang cukup tinggi, kemudian baru dicari konteks kebahasaan secara umum. Berkenaan dengan itu, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti melakukan penelusuran pada sloka-sloka yang diinterpretasikan pada topik-topik atau ide-ide yang berkaitan dengan *karma yoga* dalam kitab suci *Bhagawad - gita*. *Kedua* memberikan makna pada sloka-sloka yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga* membangun pemaknaan dengan menghubungkan ide-ide setiap kalimat pada sloka dalam kitab *Bhagawad-gita*.

Dipindai dengan CamScanner

Keempat membuat penyimpulan ide atau makna secara keseluruhan sebagai langkah terakhir dalam semua proses kegiatan penelitian yang dilakukan segingga didapatkan kesimpulan akhir.

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Azwar (1998:91) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku referensi, yaitu kitab *Bhagavad Gītā*. Kajian terhadap teks kitab *Bhagavad Gītā* tersebut dalam penelitian ini juga melibatkan sumber-sumber referensi lain yang relevan dalam rangka memperoleh hasil analisis yang lebih tajam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dipilih karena data yang diambil dari sumber data dokumen berupa karya sastra. Dasar penelitian sastra adalah karena manusia mempunyai kodrat untuk serba ingin tau karena itu manusia senantiasa mencari dan ingin menemukan sesuatu, serta membangkitkan dan menyerpurnakan dirinya. Dasar ingin tahu modal yang paling besar untuk merangsang manusia untuk menghimpun keterangan, fakta, dan pengetahuan dalam kehidupan.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, display atau penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan. Reduksi Data yaitu teknik analisis ini merupakan proses pemilahan dan pemilihan data yang telah terkumpul. Display Data adalah tahapan kedua yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah data direduksi dengan tepat dan benar, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat dengan dasar pemikiran induktif. Bila penyajian itu dipandang belum bisa menjawab atau menjelaskan dengan gamblang jelas, maka peneliti melakukan *rechek* (cek ulang) pada data yang ada, dan jika memang kurang maka peneliti kembali turun mencari data sampai data dipandang sudah mampu memberi penjelasan dan jawaban yang benar. Proses ketiga ini adalah proses yang paling terakhir dilakukan oleh peneliti setelah proses yang pertama dan kedua dipandang sudah cukup benar dan dapat dipertanggungjawabkan datanya. Langkah ini adalah langkah memberikan makna dari masalah-masalah yang telah dijadikan fokus penelitian dengan cara menyimpulkan data yang telah display dan diorganisir (Riyanto, 2001 : 43).

Metode penelitian yang dipergunakan dalam kegiatan pengkajian karya sastra, merujuk pada Suhardi (2005:14) memang memiliki tipologi yang berbeda dengan penelitian yang empiris lainnya. Metode yang dipergunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian filsafat dengan pendekatan *spekulatif* dan analisis *hermeneutik*, dimana sloka dalam bhagavadgita akan diinterpretasikan dengan melakukan spekulasi analisis berdasarkan makna kata, frase dan kalimat, kemudian menghubungkan makna terjemahan antara baris yang satu dengan baris yang lain untuk menemukan pengertian yang utuh tentang makna atau arti setiap sloka yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

III. HASIL PENELITIAN

Hampir seluruhnya isinya *Bhagavad Gita* merupakan percakapan antara Krishna dan Arjuna, yaitu percakapan antara guru dan murid, antara awatara dengan seseorang penganutnya. Ajaran *Bhagawad Gita* memberikan gambaran pada manusia, bahwa kerja tanpa mengharapkan pamrih, itu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesucian diri lahir dan bhatin, sehingga hidup ini mempunyai nilai yang lebih baik dalam usaha mencapai tujuan agama yaitu *jagadhita* dan *moksa* bebas dari segala pengaruh atau ikatan duniawi. Berikut ini disajikan hasil analisis penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

Pada bagian awal Bab III bhagavadgita mengajarkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan kerja. Dialog antara Sri Krishna dengan Arjuna memokuskan pada aspek tersebut, seperti diuraikan dalam kutipan berikut ini.

Karma Yoga pada sloka 1 dalam kitab suci *Bhagawad Gita.*

Jyāyasī cet karmaṇas te, matā buddhir janārdana,
Tat kiṁ karmaṇi ghore māṁ, niyojayasi keśava.
(*Bhagawad Gita*, III-1)

Terjemahannya :

Wahai Janardana, kalau engkau berpikir bahwa ilmu pengetahuan lebih mulia dari pada kerja, mengapa engkau menganjurkan kepada ku melakukan perbuatan yang kejam ini, wahai Kesava?

Vyāmiśreṇeva vākyena, buddhiṁ mohayasīva me,
Tad ekaṁ vada niścitya, yena śreyo 'ham āpnuyām.

Bhagawad Gita, III-2

Terjemahannya :

Kecerdasan hamba dibingungkan oleh pelajaran anda yang mengandung dua arti. Karena itu mohon beritahukan kepada hamba dengan pasti mana yang paling bermanfaat untuk hamba.

Analisis :

Berdasarkan dua sloka di atas menyatakan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam mengendalikan indria dengan cara kecerdasan dan bekerja tanpa keinginan untuk mengharapkan hasil atau pahala, segala yang dilakukan atau dikerjakan hendaknya hasil semua itu diserahkan kepada Brahman atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.* Dengan demikian manusia akan mencapai rohani yang tinggi atau kebebasan.

Loke 'smin dvi-vidhā niṣṭhā, purā proktā mayā 'nagha,
Jñāna-yogena sāṅkhyānām, karma-yogena yoginām.
Bhagawad Gita, III-3

Terjemahannya :

Sejak dahulu telah kukatakan, wahai Anagha, ada dua disiplin, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendikiawan (dan) jalan kerja bagi yang giat.

Na karmaṇām anārambhān, naiṣkarmyam puruṣo 'śnute,
Na ca saṁnyasanād eva, siddhim samadhigacchati.
Bhagawad Gita III.4

Terjemahannya :

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tidak mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

Kedua sloka di atas bermakna bahwa manusia tanpa bekerja maka manusia itu tidak akan mencapai tujuan, untuk mencapai tujuan hidup manusia hendaknya melalui tingkatan hidup yang disebut dengan *catur asrama* di dalam mencapai tujuan dari hidup manusia. Yang pada akhirnya tercapailah kebebasan atau *moksartham jagat hita iti dharma*, untuk mencapai tujuan akhir atau kebebasan maka sangat penting untuk menyucian din dengan selalu mengendalikan indrya.

Na hi kaścit kṣaṇam api, jātu tiṣṭhaty akarma-kṛt,
Kāryate hy avaśaḥ karma, sarvaḥ prakṛti-jair guṇaiḥ.

Bhagawad Gita III-5

Terjemahannya :

Walaupun untuk sesaat tak seorang mampu untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tak berdaya oleh hukum alam, yang memaksanya bertindak.

Analisis :

Uraian diatas menegaskan bahwa manusia diharuskan untuk bekerja karena perbuatan tidak bisa dihindari, namun bekerja berdasarkan *tri kaya parisudha.* Segala sesuatu yang dipikirkan, apa yang

Dipindai dengan CamScanner

dikatakan dan apa yang diperbuat akan mendatangkan hasil atau akibat. Untuk mendapatkan kebebasan, bekerjalah tanpa mengharapkan hasil.

Karmendriyāṇi saṁyamya, ya āste manasā smaran,
Indriyārthān vimūḍhātmā, mithyācāraḥ sa ucyate.

Bhagawad Gita III.6

Terjemahannya :

Ia yang duduk mengendalikan panca indiyanya tetapi pikirannya ingat kenikmatan yang menjadi objek indranya, sesungguhnya ia adalah hipokrit (orang munafik).

Yas tv indriyāṇi manasā, niyamyā 'rabhate 'rjuna,
Karmendriyaiḥ karma-yogam, asaktaḥ sa viśiṣyate.
Bhagawad Gita III-7

Terjemahannya :

Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan panca indranya dengan pikiran, wahai Arjuna, dengan panca indranya bekerja tanpa keterikatan, ia adalah sangat dihormati.

Uraian dua sloka diatas menegaskan bahwa bagi seseorang yang hanya memenuhi kenikmatan indryanya saja atau bagi seseorang yang berbuat kebaikan namun dalam pikirannya masih terikat dengan kenikmatan indryannya atau melakukan perbuatan dengan mengharapkan hasilnya atau pamrih, maka orang tersebut disebut munafik atau gagal dalam penyucian diri, tetapi jika manusia melakukan perbuatan dengan tidak terikat dengan hasilnya maka manusia akan mencapai kebebasan ikatan kama, untuk itu berbuatlah sesuai dengan kewajiban dan tanggungjawabmu dan hasilnya serahkan kepada Brahman yang akan menentukannya. Maka dari itu apapun hasil yang kau terima itulah anugrah, dari *Brahman* yang terbaik dan termulia, orang yang demikianlah dihormati.

Dilanjutkan dalam kitab suci *Bhagawd Gita* yaitu :

Niyatam kuru karma tvam, karma jyāyo hyakarmaṇaḥ,
Śarīra-yātrāpi ca ten a, prasiddhyed akarmaṇaḥ.

Bhagawad Gita III-8

Artinya:

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa karya.

Sloka di atas mengamanatkan bahwa manusia hendaknya bekerja berdasarkan atas kewajiban dan rasa tanggungjawab yang sesuai dengan profesi, sebab berbuat lebih baik daripada manusia tidak melakukan sesuatu pekerjaan, karena jika tidak melakukan suatu perbuatan maka apa artinya dalam kehidupan ini, karena dengan perbuat baik manusia dapat meningkatkan kualitas karmanya dan bahkan mampu mencapai kebebasan dalam hidupnya. Untuk itu hendaknya pekerjaan jangan ditinggalkan secara emosional atau rasa ego, tetapi siapapun yang berada didunia material tentu saja memiliki kecendrungan –kecendrungan yang kotor atau tidak suci untuk berkuasa diatas alam material atau hanya memnuhi kepuasan indryanya saja, karena menyebabkan terikat dengan alam material ini sehingga tidak bisa mencapai kemajuan rohani.

Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra, loko 'yaṁ karma-bandhanaḥ,
Tad-artham karma kaunteya, mukta-saṅgaḥ samācara.

Bhagawad Gita III-9

Artinya:

Dari tujuan berbuat yajna itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum

Dipindai dengan CamScanner

karma, karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, wahai Kuntiputra.

Berdasarkan sloka di atas adanya yadnya maka manusia terikat dengan adanya hukum karma, oleh karena itu bekerjalah sesuai dengan kewajiban dan tanggungjawab dengan tidak mementingkan diri sendiri, yang berdasarkan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu seseorang harus bekerja untuk memuaskan Brahman. Pekerjaan yang dilakukan diduniawi ini akan menyebabkan keterikatan, hal ini disebabkan karena pekerjaan baik maupun buruk pasti akan mendapat reaksi, dan reaksi inilah yang mengikat baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Untuk mendapatkan kebebasan maka, bekerjalah demi memuaskan *Brahman* atau Tuhan.

Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā, purovāca prajāpatiḥ,
Anena prasaviṣyadhvam, eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.

Bhagawad Gita III-10

Terjemahannya :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

Analisis :

Pada bab III sloka 10 ini dapat dimaknai bahwa pada dasarnya Tuhan telah beryadnya dalam menciptakan alam dan isinya, maka dari itu hendaknya kelahiran sebagai manusia yang dikatakan mahluk tertinggi yang bisa menolong dirinya sendiri bahkan bisa menolog mahluk lainnya, dengan demikian manusia pada dasarnya berhutang, karena telah dipenuhi segala keinginannya. Untuk membayar hutang itu disebut dengan *tri rna* yang wajib hukumnya untuk dibayar.

Devān bhāvayatānena, te devā bhāvayantu vaḥ,
Parasparaṁ bhāvayantaḥ, Śreyaḥ param avāpsyatha.

Bhagawad Gita III-11

Artinya:

Adanya para dewa adalah karena ini, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan paling utama.

Analisis :

Sloka diatas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan yadnya jika dilaksanakan dengan hati yang tulus dan tanpa mengharapkan hasilnya dan segala kerja atau *yadnya* yang dilakukan hanyalah semata untuk memuaskan atau untuk menyenangkan Brahman (Tuhan), maka orang tersebut dapat terbebas dari ikatan *karma*.

Iṣṭān bhogān hi vo devā, Dāsyante yajña bhāvitāḥ,
Tair dattān apradāyaibhyo, Yo bhuṅkte stena eva saḥ.

Bhagawad Gita III-12

Artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena *yajnamu*, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajna* sesungguhnya adalah pencuri.

Analisis :

Sloka diatas menegaskan bahwa Brahman atau Tuhan telah menyediakan segala kebutuhan manusia atau mahluk yang lainya, dengan kecerdasan manusia diberikan untuk kebebasan memilih, jika seseorang melaksanakan *yadnya* hanya untuk kepentingan atau hanya untuk memuaskan indria saja maka orang tersebut terikat dengan ikatan *karma* dan orang tersebut dikatakan pencuri. Sebaiknya lakukan *yadnya* dengan segala sesuatu yang disediakan oleh Brahman hanyalah semata-

Dipindai dengan CamScanner

mata untuk mendukung dari pelaksanaan *yadnya* dan kembali dipersembahkan terlebih dahulu sebelum manusia menikmati itulah tujuan dari pada *yadnya*.

Yajña-śiṣṭaśinaḥ santo, Mucyante sarva-kilbiṣaiḥ,
Bhuñjate te tv aghaṁ pāpā, Ye pacanty ātma-kāraṇāt.

Bhagawad Gita III-13

Terjemahannya :

Ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri sesungguhnya makan dosa.

Analisis :

Uraian sloka diatas dapat dimaknai bahwa Tuhan (*Brahman*) telah menciptakan alam dan isinya termasuk manusia dengan berdasarkan *yadnya*, dengan diberikan kesempatan untuk ber-*yadnya* dengan demikian manusia diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dari perbuatan buruk menjadi perbuatan yang lebih baik, dengan pelaksanaan *yadnya* dengan cara makan makanan yang dipersembahkan terlebih dahulu maka dapat membebaskan diri dari dosa.

Dalam ajaran agama Hindu untuk merealisasikan yadnya itu disebut dengan panca yadnya yang artinya lima pengobanan suci yang terdiri dari :1) *Dewa Yadnya*, 2) *Pitra Yadnya*, 3) *Manusia Yadnya*, 4) *Rsi Yadnya* dan 5) *Bhuta Yadnya*. Yadnya yang dilaksanakan haruslah dengan cara hati yang tulus iklas tanpa mengharapkan imbalan, dengan demikian kebahagiaan dan keamajuan rohani akan tercapai.

Annād bhavanti bhūtāni, Parjanyād anna-sambhavaḥ,
Yajñād bhavati parjanyo, Yajñaḥ karma-samudbhavaḥ.

Bhagawad Gita III-14

Terjemahannya :

Adanya makhuk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajna*, adanya *yajna* karena *karma*.

Analisis :

Uaraian sloka diatas menjelaskan bahwa kehidupan didunia ini pada dasarnya saling ketergantungan, karena itulah hanya manusia yang bisa melaksanakan *yadnya*, bagi orang yang sadar akan adanya Brahman (Ida Sang Hyang Widhi) ia hanya menikmati makanan yang sudah dipersembahkan kepada Brahman (Ida SangHyang Widhi), maka ia dapat melawan segala reaksi infeksi-infeksi material yang dapat menghalangi kemajuan rohani seseorang. Penting untuk dipahami dan dilaksanakan bahwa melalui korban suci yang tulus iklas telah ikut dalam mendukung siklus *karma* yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Karma brahmodbhavaṁ viddhi, Brahmākṣara-samudbhavam,
Tasmāt sarva-gataṁ brahma, Nityaṁ yajñe pratiṣṭhitam.

Bhagawad Gita III-15

Artinya:

Ketahuilah, adanya karma adalah karena Brahma yang ada dari Yang Maha abadi, karena itu brahma yang melingkupi semuanya ini selalu berkisar disekitar persembahan.

Analisis :

Uraian sloka diatas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang hendaknya berdasarkan kitab suci Weda, seseorang yang melakukan perbuatan menyimpang dari Weda, perbuatan itu disebut dengan *wikarma* yang artinya pekerjaan yang tidak dibenarkan oleh weda atau pekerjaan yang penuh dosa, orang-orng yang seperti itu akan terikat dalam dunia material.

Evaṁ pravartitaṁ cakraṁ, Nānuvartayatīha yaḥ,

Dipindai dengan CamScanner

Aghāyur indriyārāmo, Mogham pārtha sa jīvati.

Bhagawad Gita III-16

Artinya:

Demikianlah sebab terjadinya perputaran roda, (dan) ia yang tak ikut dalam perputarannya itu berbuat jahat, selalu berusaha memenuhi nafsu indranya, sesungguhnya ia hidup dalam sia-sia, wahai Partha.

Analisis :

Sloka diatas dapat dimaknai bahwa bagi orang yang melaksanakan yadnya dengan tidak berdasarkan weda dan hanya memenuhi keinginananya saja, maka sia-sia apa yang telah dilakukan dalam hidupnya. Kualitas jenis yadnya seperti ini adalah termasuk jenis tamasika yadnya, dengan demikian orang termasuk pendosa.

Yas tv ātma-ratir eva syād, Ātma-tṛptaś ca mānavaḥ,
Ātmany eva ca santuṣṭas, Tasya kāryaṁ na vidyate.

Bhagawad Gita III-17

Artinya:

Ia yang bersenang hati pada sang Diri, terpuaskan dengan sang Diri, dan terpusatkan pada sang Diri-nya itu, sesungguhnya baginya tidak ada kewajiban yang harus dilakukannya.

Naiva tasya kṛtenārtho, Nākṛteneha kaścana,
Na cāsya sarva-bhūteṣu Kaścid artha-vyapāśrayaḥ.

Bhagawad Gita III-18

Terjemahannya:

Orang yang sudah insaf akan dirinya tidak mempunyai maksud untuk dipenuhi dalam pelaksanaan tugas-tugas kewajibannya, dan dia juga tidak mempunyai alasan untuk tidak melaksanakan pekerjaan seperti itu. Dia juga tidak perlu bergantung pada mahluk hidup manapun.

Analisis :

Dua sloka diatas menegaskan bahwa melakukan sesuatu hanya untuk menyenangkan dirinya saja, maka tidak ada kewajiban yang bisa dilakukan untuk membebaskan diri, namun jika seseorang melakukan sesuatu atas dasar kewajiban dan rasa tanggungjawab, maka orang tersebut mendapatkan perlindungan dari *Brahman (Ida Sang Hyang Widhi).*

Tasmād asaktaḥ satataṁ, Kāryaṁ karma samācara,
Asakto hy ācaran karma, Param āpnoti pūruṣaḥ.

Bhagawad Gita , III-19

Terjemahanya :

Oleh karena itu, laksnakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada hakikatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Analisis :

Sloka diatas menegaskan bahwa orang yang melakukan pekerjaan sepenuhnya hanya untuk melaksanakan kewajiban sesuai yang digariskan Brahman atau *Ida Sang Hyang Widhi.* Berkaitan dengan itu, perlu disadari bahwa segala yang dilakukan tanpa mengikatkan diri pada hasilnya merupakan suatu kerja yang dilakukan melalui proses penyucian. Dengan demikian segala tugas dan kewajiban diterangi atas karunia *Brahman* atau *Ida Sang Hyang Widhi.* Orang yang demikian itu adalah memiliki kerohanian yang tinggi, karena tidak terikat dengan benda dunia material. Jadi seseorang yang memiliki kerohanian yang maju bukan berarti tidak melakukan sebuah pekerjaan atau melakukan *karma*, namun seseorang tetap menjalankan tugas dan kewajibannya dengan tidak mengikat hasilnya.

Karmaṇaiva hi saṁsiddhim, Āsthitā janakādayaḥ,

Dipindai dengan CamScanner

Loka-saṅgraham evāpi, Sampaśyan kartum arhasi.

Bhagawad Gita , III-20

Terjemahannya :

Sesungguhnya dengan kerja itu saja, prabu Janaka dan lainnya mencapai kesempurnaan. Terpeliharanya dunia sesungguhnya demikian juga engkau hendaknya memperhatikan dalam melakukannya.

Yad-yad ācarati śreṣṭhas, Tat-tad evetaro janaḥ,
Sa yat pramāṇaṁ kurute, Lokas tad anuvartate.

Bhagawad Gita , III-21

Terjemahannya :

Apapun juga kebiasaan yang baik itu dilakukan, orang lain juga akan mengikutinya. Teladan apapun yang dilakukannya, dunia akan mengikutinya.

Analisis :

Dua sloka diatas dapat dimaknai bahwa untuk mendapatkan yadnya yang sempurna lakukanlah tugas dan kewajibanmu, kemudian hasilnya serahkan pada Brahman, dengan demikian akan menjadi orang yang dijadikan contoh atau tauladan dalam kehidupan di dunia.

Na me pārthāsti kartavyaṁ, Triṣu lokeṣu kiñcana,
Nānavāptam avāptavyaṁ, Varta eva ca karmaṇi.

Bhagawad Gita , III-22

Terjemahannya :

Tak ada pekerjaan yang harus kukerjakan di ketiga dunia ini, atau yang belum aku capai, wahai Arjuna, tetapi aku tetap sibuk dalam kegiatan kerja.

Analisis :

Pada sloka 22 ini dapat dimaknai bahwa Brahman atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengendali dari semua kepribadian lainnya dan beliau juga pengendali material, beliau adalah paling besar diantara planet-planet. Semua mahluk diberikan kekuatan khusus oleh Tuhan dan Beliau adalah sebab utama segala sebab. Beliau mempunyai bentuk jasmani seperti bentuk jasmani mahluk hidup biasa. Tidak ada perbedaan antara badan-Nya dan roh-Nya, beliau adalah mutlak. Segala indriya-Nya bersifat rohani, beliau mempunyai berbagai kekuatan, karena itu perbuatan beliau dilaksanakan secara otomatis. Dalam kepribadia-Nya segala sesuatu berada dalam kehebatan dan kebenaran sepenuhnya, karena itu tidak ada tugas kewajiban yang harus dilakukan oleh kepribadian Tuhan. Orang yang menerima hasil pekerjaan mempunyai suatu tugas kewajiban yang telah ditetapkan, tetapi keribadian beliau tidak harus mencapai sesuatu dalam seluruh tiga palnet yang merupakan tidak harus mempuyai tugas kewajiban.

Yadi hy ahaṁ na varteyaṁ, Jātu karmaṇy atandritaḥ,
Mama vartmānuvartante, Manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.

Bhagawad Gita , III-23

Terjemahannya :

Sebab kalau Aku tidak selalu bekerja tanpa henti-hentinya, orang tak akan mengikuti jalan-Ku itu dalam segala bidang apapun juga.

Analisis :

Tuhan dalam wujud awatara turun ke dunia untuk memelihara keseimbangan dan ketenangan masyarakat demi kemajuan dalam kehidupan rohani. Seperti halnya manusia melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya dengan hati yang tulus iklas yang berdasarkan ajaran agama. Untuk memelihara keseimbangan ketenangan masyarakat demi kemajuan dalam kehidupan rohani, ada hal – hal yang digunakan oleh keluarga menurut tradisi yang dimaksudkan untuk tiap – tiap manusia yang berada. Aturan dan peraturan seperti itu yang dimaksudkan untuk roh – roh yang terikat, namun Tuhan turun untuk menegakkan prinsip – perinsip dharma,

Dipindai dengan CamScanner

beliau mengikuti peraturan yang ditetapkan. Sebab beliau adalah penguasa tertinggi. Begitu juga manusia untuk menjalankan dharma.

Utsīdeyur ime lokā, Na kuryāṁ karma ced aham,
Saṅkarasya ca kartā syām, Upahanyām imāḥ prajāḥ.

Bhagawad Gita , III-24

Terjemahannya :

Dunia ini akan hancur jika Aku tidak bekerja: Aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua.

Analisis :

Tuhan (*Brahman*) dalam wujudnya sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pelebur, itulah tugas atau kerja Tuhan. Jika Tuhan tidak bekerja dalam sekejap, maka dunia ini akan hancur. Untuk itu hendaknya kita memperhatikan dengan seksama bahwa walaupun kita harus mengikuti langkah- langkah Tuhan, kita harus ingat bahwa kita tidak dapat meniru beliau. Mengikuti dan meniru kemahakuasaan dari Tuhan rupanya suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Salah satu contoh saja bahwa kita tidak dapat meniru Tuhan dengan mengangkat bukit Govardhana, seperti yang dilakukan oleh Sri Krsna pada waktu beliau masih anak-anak. Itu mustahil bagi manusia manapun. Kita harus mengikuti ajaran Tuhan, meskipun tidak bisa sepenuhnya untuk meniru sifat-sifat kemahakuasaan Beliau.

Sloka di atas menegaskan bahwa *Brahman (Ida SangHyang Widhi)* adalah sebgai pengendali semua kepribadian dalam dunia ini, beliau patut diagungkan karena beliau adalah penguasa. Untuk itu orang yang menerima hasil pekerjaan mempunyai suatu tugas dan kewajiban dalam kehidupannya dengan jalan dharma, sehingga dapat mencapai kemajuan rohani.

Saktāḥ karmaṇy avidvāṁso, Yathā kurvanti bhārata,
Kuryād vidvāṁs tathāsaktaś, Cikīrṣur loka-saṅgraham.

Bhagawad Gita , III-25

Terjemahannya :

Seperti orang dungu yang bekerja karena keterikatan atas kerja mereka demikianlah harusnya orang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, wahai Bharata melainkan untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial.

Analisis :

Sloka di atas bermakna bahwa manusia jika didominasi oleh sifat *sattwam*, maka ia bekerja atas dasar kewajiban dan tanggungjawab dan tidak untuk kepentingan pribadinya namun bekerja atas dasar untuk memuaskan Tuhan. Orang yang sadar akan adanya Tuhan dan orang yang tidak sadar akan adanya Tuhan dibedakan menurut keinginan yang berbeda. Orang yang sadar akan Tuhan tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk mengembangkan kesadaran. Barangkali ia bertindak persis seperti orang bodoh yang terlalu terikat terhadap kegiatan meterial , tetapi orang bodoh sibuk dengan kegitan seperti itu untuk memuaskan indria-indrianya, sedangkan yang lain memuaskan Tuhan. Karena itu, orang yang sadar akan adanya Tuhan diperlukan untuk memperlihatkan cara bertindak dan cara menggunakan hasil perbuatan untuk tujuan kesadaran Tuhan.

Na buddhi-bhedaṁ janayed, Ajñānāṁ karma-saṅginām,
Joṣayet sarva-karmāṇi, Vidvān yuktaḥ samācaran.

Bhagawad Gita , III-26

Terjemahannya :

Mereka yang bijaksana janganlah membingungkan yang bodoh, yang terikat pada kegiatan kerja; melainkan mengajak semuanya bekerja dan bekerja sama atas dasar itu.

Dipindai dengan CamScanner

Analisis :

Sloka di atas menegaskan bahwa itulah tujuan segala ritual *veda*. Segala ritual, segala pelaksanaan korban suci, dan segala sesuatu yang tercantum dalam veda, termasuk pula segala petunjuk untuk kegiatan material, dimaksudkan untuk mengerti tentang kebesaran Tuhan, yang merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan. Tetapi oleh karena roh-roh yang terikat tidak mengenal sesuatupun di luar kepuasan indria-indria, mereka mempelajari *Veda* dengan tujuan itu. Tetapi melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil dan kepuasaan indria-indria yang diatur oleh ritual-ritual *Veda*, orang yang sudah insaf akan dirinya dalam kegiatan maupun pengertian mereka, melainkan sebaiknya ia bertindak dengan memperlihatkan bagaimana hasil segala pekerjaan dapat dipersembahkan untuk bhakti kepada Tuhan. Orang bijaksana yang sadar akan Tuhan barangkali bertindak dengan cara supaya orang bodoh yang bekerja demi kepuasan indria-indria dapat belajar cara bertindak dan cara berbuat. Walaupun orang bodoh hendaknya diberikan semangat untuk melakukan kegiatan bhaktinya, sedangkan orang yang sudah maju dapat memberikan petunjuk jalan bhakti yang sebenarnya. Seseorang dapat memperoleh segala hasil yang dapat diperoleh dengan cara mengikuti tugas-tugas yang telah ditetapkan untuk dirinya.

Prakṛteḥ kriyamāṇāni, Guṇaiḥ karmāṇi sarvaśaḥ,
Ahaṅkāra-vimūḍhātmā, Kartāham iti manyate.

Bhagawad Gita , III-27

Terjemahannya :

Sesungguhnya setiap perbuatan yang dilakukan disebabkan oleh sifat prakerti (naluri), tetapi orang yang bingung karena ke-aku-annya (*ahamkara*) berpikir: 'aku inilah pelakunya'.

Analisis :

Ada dua orang, yang satu memiliki kesadaran dan yang lain dalam kesadaran material. Barangkali kelihatannya dua orang tersebut bekerja pada tingkat yang sama, tetapi kedudukan mereka masing-masing jauh berbeda. Orang yang kesadaranya duniawi diyakinkan oleh keakuan yang palsu bahwa dirinya melakukan segala sesuatu. Hal ini menyebabkan keterikatan dari ikatan karma. Orang di bawah pengaruh keakuan yang palsu menerima segala pujian karena dirinya telah melakukan segala sesuatu secara tersendiri, dan itulah gejala kebodohannya. Dia tidak mengetahui bahwa badan kasar dan badan halus diciptakan oleh alam material, di bawah perintah Kepribadian Tuhan Ynag Maha Esa, dan karena itu kegiatan jiwa dan raganya hendaknya dijadikan tekun dalam bhakti kepada Tuhan. Dia lupa karena sudah lama menyalahgunakan indria-indiranya untuk kepuasan indria-indria, sehingga ia sungguh-sungguh dibingungkan oleh keakuan yang palsu, yang menyebabkan ia melupakan hubungannya yang kekal dengan Tuhan.

Tattva-vit tu mahā-bāho, Guṇa-karma-vibhāgayoḥ,
Guṇā guṇesu vartanta, Iti matvā na sajjate.

Bhagawad Gita , III-28

Terjemahannya :

Tetapi ketahuilah, wahai Mahabahu (Arjuna), bahwa mereka yang mengetahui kebenaran karakter perbedaan antar guna karma dan bekerja berdasar sifat kerja dan dengan demikian ia bebas dari keterikatan.

Analisis :

Orang yang mengetahui tentang Kebenaran Mutlak yakni bahwa kedudukan dirinya sulit dalam hubungan material. Dia mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Dia mengetahui bahwa keadaan hidupnya yng bersifat material di bawah

Dipindai dengan CamScanner

Kemahakuasaan Tuhan; karena itu, dia tidak digoyahkan sama sekali oleh segala jenis reaksi material. Dia menganggap reaksi-reaksi material sebagai karunia Tuhan. Seseorang yang dapat membedakan pekerjaan yang merupakan sebuah bhakti yang merupakan pembebasan dari ikatan karma dan pekerjaan yang mengharapkan hasil akan terikat oleh ikatan karma

Prakṛter guṇa-saṁmūḍhāḥ, Sajjante guṇa-karmaṣu,
Tān akṛtsna-vido mandān, Kṛtsna-vin na vicālayet.

Bhagawad Gita , III-29

Terjemahannya :

Mereka yang tertipu oleh sifat dari prakrti itu terikat pada fungsi dari guna, tetapi orang yang berpengetahuan sempurna hendaknya jangan sampai menyesatkan mereka yang pengetahuannya belum sempurna.

Analisis :

Sloka di atas dapat dimaknai bahwa Orang yang tidak memiliki pengtahuan akan dibuat terlena oleh alam material. Orang bodoh menganggap badan adalah dirinya; hubungan-hubungan jasmani dengan orang lain dianggap sebagai sanak keluarga; tanah tempat badan diperoleh adalah obyek sembahyang; dan rumus-rumus ritual keagamaan dianggap tujuan dengan sendirinya. Terpesona oleh julukan seperti itu, mereka selalu sibuk di bidang material. Orang yang demikian akan selalu terikat oleh alam material. Akan tetapi, orang yang sudah dibebaskan dari kebodohan dalam kehidupan rohani hendaknya jangan berusaha menggoyahkan orang yang terikat dalam kegiatan material seperti itu. Lebih baik menjalankan kegiatan rohani sendiri untuk kepentingan kemajuan diri dalam kerohanian, janganlah mempengaruhi orang lain yang melakukan kebhaktiannya sendiri dengan membuat bertambah bingung.

Tetapi para penyembah Tuhan lebih murah hati daripada Tuhan sendiri, sebab mereka dapat mengerti maksud Tuhan. Karena itu, mereka mengambil segala jenis resiko, lebih baik mendekati orang-orang bodoh dan berusaha membimbing mereka supaya tekun dalam perbuatan kesadaran untuk menuju Tuhan, yang merupakan kebutuhan mutlak manusia.

Mayi sarvāṇi karmāṇi, Saṅnyasyādhyātma-cetasā,
Nirāśīr nirmamo bhūtvā, Yudhyasva vigatajvaraḥ.

Bhagawad Gita , III-30

Terjemahannya ;

Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada sang atman, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan, berperanglah, enyahkan rasa gentarmu itu.

Analisis :

Sloka diatas menegaskan bahwa sloka ini mengajarkan orang harus menjadi sadar sepenuhnya untuk melaksanakan tugas kewajiban secara tekun dengan bergantung kepada Tuhan, sebab itulah kedudukan dasar makhluk hidup. Makhluk hidup tidak mungkin berbahagia lepas dari kerjasama dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebab kedudukan dasar kekal makhluk hidup ialah kedudukan menaklukan diri pada kehendak Tuhan. Seseorang harus mengorbankan segala sesuatu demi kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang baik, dan pada waktu yang sama melakukan tugas-tugas kewajiban tanpa menuntut hak milik. Tuhan Yang Maha Esa adalah Roh Yang Utama bagi semua roh; karena itu, orang yang bergantung sepenuhnya kepada Roh Yang Utama tanpa pertimbangan pribadi, seseorang harus bertindak atas perintah atasan tetapi hendaknya jangan mengharapkan hasil atau pahala. Orang harus menginsafi bahwa tiada sesuatupun di dunia ini yang dimiliki oleh seseorang secara pribadi, melainkan segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini disebut nirmana, atau "tiada sesuatu yang menjadi milik saya". Semua

Dipindai dengan CamScanner

orang mempunyai jenis pekerjaan tertentu yang harus dilaksanakan menurut sifat dan kedudukannya, dan segala tugas kewaibannya itu dapat dilaksanakan dalam kesadaran Tuhan, sebagaimana diuraikan di atas. Itu akan membawa dirinya sampai jalan menuju pembebasan

Ye me matam idaṁ nityam, Anutiṣṭhanti mānavāḥ,
Śraddhāvanto 'nasūyanto, Mucyante te 'pi karmabhiḥ.

Bhagawad Gita , III-31

Terjemahannya :

Mereka yang selalu mengikuti ajaranku dengan penuh keyakinan dan bebas dari keremehan duniawi ini, juga bebas dari belenggu kerja.

Analisis :

Sloka di atas orang yakin dengan teguh terhadap perintah Tuhan, dengan didasari oleh ketulusan hati tanpa mengharapkan hasil. Orang yang demikian dapat mencapai pembebasan dari ikatan karma.

Ye tv etad abhyasūyanto, Nānutiṣṭhanti me matam,
Sarva-jñāna-vimūḍhāṁs tān, Viddhi naṣṭān acetasaḥ.

Bhagawad Gita , III-32

Terjemahannya :

Mereka yang mencela ajaran-Ku dan tidak mengikutinya, sesungguhnya mereka bingung, tidak berperasaan dan kehilangan keyakinan.

Analisis :

Sloka di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang yang tidak melaksanakan ajaran agama secara tekun, maka tidak memiliki kesaaran rohani bahkan tidak akan mencapai kesempurnaan hidupnya.

Sadṛśaṁ ceṣṭate svasyāḥ, Prakṛter jñānavān api,
Prakṛtiṁ yānti bhūtāni, Nigrahaḥ kiṁ kariṣyati.

Bhagawad Gita , III-33

Terjemahannya :

Bahkan orang bijaksana berbuat menurut sifat bijaksananya sendiri, semua mahluk juga bertindak menurut sifatnya pula, apakah yang dapat diselesaikan dengan paksa?

Analisis :

Uraian di atas dapat dimakanai bahwa seseorang yang telah mencapai kesadaran Tuhan, orang yang demikian tidak lagi menginginkan segala pekerjaaannya untuk kepentingan indriyanya , namun apa yang dilakukan hanyalah semata untuk memuaskan Tuhan, tetapi orang yang belum mencapai kesadaran rohani , orang tersebut selalu akan terikat oleh karma , karena segala yang dilakukan hanyalah semata untuk memenuhi kepentingan indriyannya saja, maka orang tersebut tidak akan pernah mencapai kemajuan rohaninya.

Indriyasyendriyasyārthe, Rāga-dveṣau vyavasthitau,
Tayor na vaśam āgacchet, Tau hy asya paripanthinau.

Bhagawad Gita , III-34

Terjemahannya :

Cinta dan benci dari indra-indra terhadap obyek keinginan itu sendiri adalah alamiah; karenanya janganlah menyerah dibawah pengaruhnya, sebab keduanya itu merupakan musuh belaka.

Analisis :

Uraian di atas bahwa orang yang telah maju kerohaniannya janganlah terpengaruh oleh alam material, karena semua itu dapat menghambat dan merupakan musuh terbesar dalam meningkatkan diri dari kemajuan rohani.

Śreyān sva-dharmo viguṇaḥ, Para-dharmāt sv-anuṣṭhitāt,
Sva-dharme nidhanaṁ śreyaḥ, Para-dharmo bhayāvahaḥ.

Bhagawad Gita , III-35

Dipindai dengan CamScanner

Terjemahannya :

Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tidak sempurna dari pada dharmanya orang lain yang dilakukan dengan baik; lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya.

Atha kena prayukto 'yaṁ, Pāpaṁ carati pūruṣaḥ,
Anicchann api vārṣṇeya, Balād iva niyojitaḥ.

Bhagawad Gita , III-36

Terjemahannya :

Tetapi apakah yang mendorong orang berbuat dosa walau bertentangan dengan nuraninya, seolah-olah dengan paksa, wahai Varsneya.

Analisis :

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa pada dasarnya makhluk hidup memiliki sifat baik dari sejak lahir atau memiliki sifat rohani , murni dan bebas dari pengaruh material, ketika telah mengadakan hubungan dengan material saat itulah terpengaruh oleh kegelapan. Walaupun terkadang makhluh hidup tidak ingin berbuat dosa namun ia terdorong untuk berbuat yang tidak baik, namun perbuatan yang tidak baik itu bukan berasal dari pengaruh roh yang utama dari dalam , melainkan sifat guna inilah yang menyebabkan untuk melakukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

Kāma eṣa krodha eṣa, Rajo-guṇa-samudbhavaḥ,
Mahāśano mahā-pāpmā, Viddhy enam iha vairiṇam.

Bhagawad Gita , III-37

Terjemahannya :

Itu adalah nafsu, amarah yang lahir dari raja guna; sangat merusak, penuh dosa, ketahuilah bahwa keduanya ini adalah musuh yang ada di bumi ini.

Analisis :

Sloka di atas mengamanatkan bahwa dengan sifat rajas yang menguasai manusia inilah yang mendorong untuk berbuat yang tidak baik yang selalu menguasai manusia dalam kehidupannnya, jadi ada musuh yang ada didalam diri manusia yang disebut dengan *sad ripu* artinya enam musuh yang ada dalam diri manusia.

Dhūmenāvriyate vahnir, Yathādarśo malena ca,
Yatholbenāvṛto garbas, Tathā tenedam āvṛtam.

Bhagawad Gita , III-38

Terjemahannya :

Bagaikan api yang diselubungi asapdan bagaikan cermin yang diliputi debu, bagaikan bayi yang terbungkus dalam kandungan, demikian pula Dia diselimuti olehnya.

Apabila kita bergaul dengan orang yang membuat sakit hati dan membuat oarng sedih, buruk laku, orang yang sangat alpa, tidak teguh dengan kesetiaan, oarng yang sangat bernapsu, oarng yang senang minuman keras maka keenam orang yang rendah itulah yang tidak patut dijadikan peragualan atau teman. Maka dari itu berhati-hatilah dalam memilih kawan untuk bergaul karena bila berkawan dengan orang jahat tentu akan ketularan berperilaku jahat. Penularan keburukan disini adalah merupakan rangsangan untuk berbuat buruk, sehingga *asuri sampat* dapat menguasai *daiwi sampat*.

Avṛtaṁ jñānam etena, Jñānino nitya-vairiṇā,
Kāma-rūpeṇa kaunteya, Duṣpūreṇānalena ca.

Bhagawad Gita , III-39

Terjemahannya :

Tertutuplah ilmu pengetahuan kebajikan itu oleh nafsu yang tidak puas-puasnya pada mereka, yang merupakan musuh utama, wahai Arjuna.

Dipindai dengan CamScanner

Analisis :

Dilanjutkan lagi dalam sloka ini bahwa demikianlah jika tertutup kesadaran rohaninya, maka dalam hidupnya tidak pernah puas selalu menginginkan sesuatu dengan rasa egonya demi untuk kepentingan pribadinya. Kehidupan orang seperti ini tidak akan pernah puas walaupun pada dasarnya secara material melebihi dibandingkan orang lain.

Indriyāṇi mano buddhir, Asyādhiṣṭhānam ucyate,
Etair vimohayaty eṣa, Jñānam āvṛtya dehinaṁ.

Bhagawad Gita , III-40

Terjemahannya :

Panca indra, pikiran dan kecerdasan adalah kendaraan baginya; dengan tertutupnya ilmu pengetahuan olehnya menyebabkan bingungnya jiwa dalam badan.

Analisis :

Sloka ini menjelaskan kebali bahwa pikiranlah sumber dari segalanya, karena pikiran adalah pusat segala keinginan indria- indria. Pikiran inilah adalah gudang dari kepuasan indria. Kecerdasan adalah tetangga sang roh. Jika kecerdasan dikuasai oleh hawa nafsu maka mempengaruhi sang roh akan berbuat penuh rasa ego, merasa memilki dan merasa paling benar, inilah yang menyebabkan kenikmatan material. Jadi pada akhirnya sang rohpun terikat akan material.

Tasmāt tvam indriyāṇy ādau, Niyamya bharatarṣabha,
Pāpmānaṁ prajahi hy enaṁ, Jñāna-vijñāna-nāśanam.

Bhagawad Gita , III-41

Terjemahannya :

Dari itu, pertama-tama kendalikanlah panca indriamu dan basmilah nafsu yang penuh dosa, perusak segala pengetahuan dan kebijakan, wahai Arjuna yang baik.

Analisis :

Uraian di atas bahwa untuk melepaskan diri dari alam material, maka kendalikanlah seluruh indria yang dapat mengikat roh yang murni dengan jalan mengenalikan pikiran yang menjadi sumber utama dalam melakukan perbuatan. Berbuatlah demi kepentingan kemajuan rohani, bebaskan diri dari dosa dan bebaskan diri dari ikatan karma, dengan demikian engkau akan mencapai kesadaran rohani.

Indriyāṇi parāṇy āhur, Indriyebhyaḥ paraṁ manaḥ,
Manasas tu parā buddhir, Yo buddheḥ paratas tu saḥ.

Bhagawad Gita , III-42

Terjemahannya :

Orang mengatakan panca indria itu lebih besar dari pada badan, lebih besar dari padanya adalah nurani, lebih besar dari nurani adalah intelek, tetapi lebih besar dari intelek adalah Dia (atman).

Analisis :

Sloka di atas menjelaskan bahwa dengan kecerdasan orang harus mencari kedudukan dasar sang roh, kemudian menjadi pikiran selalu tekun dalam kesadaran rohani. Seorang rohaniawan dianjurkan untuk menjauhkan diri dari obyek-obyek indria dan memperkuat pikiran dengan menggunakan kecerdasan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kepribadian Tuhan, dengan demikian pikiran akan menjadi lebih kuat, dengan kuatnya pikiran maka kesadaran mencapai persatuan antara *atman* dengan *paramaatman* akan tercapai.

Evaṁ buddheḥ paraṁ buddhvā,
Saṁstabhyā 'tmānam ātmanā,
Jahi śatruṁ mahā-bāho, Kāma-rūpaṁ durāsadam.

Bhagawad Gita , III-43

Dipindai dengan CamScanner

Terjemahannya :

Jadi dengan mengetahui Dia sebagai lebih agung dari kecerdasan, dengan mengendalikan sang diri dengan sang Diri, basmilah musuhmu dalam wujud hawa nafsu yang sulit ditundukkan, wahai Mahabahu.

IV. Refleksi

Berdasarkan analisis di atas, refleksi dari ajaran *karma marga* dalam kitab *Bhagawadgita* menyangkut keberadaan manusia yang harus menjadi sadar sepenuhnya untuk melaksanakan tugas kewajiban secara tekun dengan bergantung kepada Tuhan, sebab itulah kedudukan dasar makhluk hidup. Makhluk hidup tidak mungkin berbahagia lepas dari kerjasama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang harus mengorbankan segala sesuatu demi kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang baik, dan pada waktu yang sama melakukan tugas-tugas kewajiban tanpa menuntut hak milik. Orang yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan tanpa pertimbangan pribadi, seseorang harus bertindak atas perintah atasan tetapi hendaknya jangan mengharapkan hasil atau pahala. Orang harus menginsafi bahwa tiada sesuatupun di dunia ini yang dimiliki oleh seseorang secara pribadi, melainkan segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang mempunyai jenis pekerjaan tertentu yang harus dilaksanakan menurut sifat dan kedudukannya, dan segala tugas kewajibannya itu dapat dilaksanakan dalam kesadaran Tuhan. Untuk itu bekerjalah sesuai dengan profesi yang ditekuni dengan hati yang tulus iklas tanpa megharapkan hasil dan hasilnya serahkan pada *Barhman* (Tuhan).

Lahir sebagai manusia adalah paling beruntung dan patut disyukuri karena memiliki kelebihan yaitu pikiran, dengan pikirannya itu manusia tidak hanya dapat menolong dirinya sendiri tetapi dapat menolong mahluk lain bahkan keturunannyapun dapat ditolong oleh orang yang berprilaku susila /etika. Pada umumnya setiap manusia adalah memiliki sifat baik dan sifat buruk, sesuai dalam konsep *Rwa Bhineda* baik dan buruk selalu ada pada setiap manusia, pada dasarnya setiap manusia menginginkan kebaikan itu dengan berbagai cara yang terdapat dalam ajaran agama, namun tidak semua orang bisa melaksanakan kebaikan saja pasti ada keburukan yang dilakukan, ini disebabkan karena adanya kecendrungan sifat manusia yang disebut dengan *Tri Guna* yaitu tiga sifat manusia yang selalu mempengaruhi diri manusia. Ketiga Guna inilah yang menguasai diri manusia yang tampak pada perbuatan dalam ukuran yang berbeda-beda. Seseorang yang dipengaruhi oleh sifat *Sattwam* maka orang itu menjadi orang yang bijaksana, berpendirian, suka menolong, berpikir tenang dan memiliki pandangan yang sangat luas. Jika sifat Rajas yang mempengaruhi diri manusia maka menjadi orang yang kreatif, keras (ego), suka marah dan rakus. Dan jika guna Tamas yang mempengaruhi manusia maka menjadi orang yang malas dan kebodohan.

Untuk itu dalam menjalankan hidup ini hendaknya didasari dengan Tri Kerangka Agama Hindu yaitu : 1) *Tattwa*, 2) *Susila* dan Upacara, ini artinya jika diumpamakan bagaikan sebuah bangunan maka dasar bangunan itu hendaknya berkualitas baik dari segi tukang yang profesional maupun bahan bangunanpun harus berkualitas dengan demikian bangunan yang dibuat itu akan menjadi kuat, kokoh dan tak mudah roboh, begitu juga jika dikaitkan dengan manusia, maka didalam menjalankan hidup ini semestinya memahami dan menghayati secara filsafat/*tattwa*-nya yaitu yang dimaksud dengan *panca Sradha* yaitu lima keyakinan umat Hindu antara lain : 1) percaya dengan adanya *Brahman* 2) percaya dengan adanya atman 3) percaya dengan adanya *karma phala*, 4) percaya dengan adanya *samsara* dan 5) percaya dengan adanya *moksa*, sehingga etika dapat meresap pada diri manusia, maka , dalam melaksanakan *dharma* yang diujudkan dalam konsep

Dipindai dengan CamScanner

ajaran agama Hindu yaitu : melalui pelaksanaan *Yadnya* yang disebut dengan *Panca Yadnya*, akan menjadi sempurna,

Yakin terhadap kelima keyakinan ini diwujudkan melalui hubungan yang harmonis yang disebut dengan *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang didasari dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perbuatan yang benar dengan diujudkan melalui sepuluh pengendalian diri, dengan demikian kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya akan tercapai sehingga pada akhirnya terwujud pembebasan dosa dan pembebasan ikatan karma. Dengan demikian maka terwujudlah tujuan akhir dari umat Hindu yaitu : *moksartham jagatdhita ya ca iti dharma,* yaitu kebahagiaan di dunia ini dan kebebasan di akhirat.

IV PENUTUP

Hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini bahwa dari Bab III sloka 1 sampai dengan sloka 43 dapat disimpulkan bahwa ketika *atman* masuk ke dalam badan manusia, sejak itulah sang roh terpengaruh oleh *guna* atau tiga sifat dari manusia, dengan *guna* ini manusia memiliki keinginan untuk bekerja atau berkeinginan untuk memenuhi indria-indrianya. Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tidak mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja. Untuk itu kelahiran sebagai manusia adalah sungguh-sungguh utama karena memiliki kelebihan pikiran, dengan pikirannya manusia tidak hanya bisa menolong diri sendiri tetapi mampu menolong mahluk lainnya dengan cara berbuat baik dan bekerjalah dengan hati yang tulus dengan tidak mementingkan diri sendiri. Jika bekerja atas dasar kewajiban dan rasa tanggungjawab sesuai dengan profesi yang harus ditekuni secara hati yang tulus dengan tidak mengikat pada hasil dan mempersembahkan terlebih dahulu sebelum dinikmati, maka dengan demikian tercapailah pembebasan diri dari ikatan *karma* dan pembebasan diri dari dosa.

Etika sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas *karma*, untuk itu manusia hendaknya dalam berprilaku selalu berdasarkan etika, karena tak ada artinya semua yang dimiliki jika tanpa didasari dengan etika. Etika yang di maksud dalam penelitian ini adalah etika dalam kitab suci *Bhagawad Gita* bab III sloka 1 sampai dengan sloka 43 adalah bahwa manusia tidak dapat meningkatkan kualitas *karma*-nya jika tidak bekerja, maka dari itu manusia harus bekerja atas dasar kewajiban dan rasa tanggung jawab sesuai dengan profesinya yang harus ditekuni dan dijalankan dengan ketulusan hati, kemudian hasil dari perbuatannya serahkan pada *Brahman* atau *Ida Sanghyang Widhi*. Janganlah bekerja demi kepentingan pribadi karena itu akan membuat sang roh jatuh dari ingkarnasi ke *inkarnasi* berikutnya. Nilai etika dalam kitab suci Bhagawad Gita yang ditinjau dari segi aspek karma yoga sangat penting untuk disosialisasikan pada masyarakat khususnya umat Hindu, dengan demikian dijaman kali yuga ini dapat menjalankan dharma dengan baik, sehingga terwujud kebahagiaan dan kedamaian umat.

DAFTAR PUSTAKA

Awanita, 2001. Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru agama Hindu sekolah lanjut tingkat pertama. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Derektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Awanita dkk, 1994. Sila dan Etika Hindu.Jakarta :Derektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.

Arikunto, 2002. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Dipindai dengan CamScanner

Burhanuddin Salam, 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.

Kajeng dkk, 2005 *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya. Paramita

Mas, Raka , 2004. Membangun Masyarakat berkualitas melalui kepedulian pada Tata susila dan budi Pekerti Hindu. Surabaya : Paramitha

Mantra, 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta. Hanoman Sakti.

Masyarakat Hindu dan Budha, 1994. *Modul Etika Hindu*. Universitas Terbuka

Riyanto, Yatim, 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC

Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada, 2006. Bhagawad Gita menurut aslinya. Hanuman sakti.

Pudja, G. 2003. *Bhagavad Gītā: Pancamo Veda*. Surabaya: Paramita.

Sumitri, Wayan. 2007. Nilai Seseggakan dalam ungkapan Tradisional Bali, dalam perspektif Linguistic kebudayaan, online at http:ejournal.unud.ac.id/absrak/7 %Wayan20%/Sumitri20%naskah

Suhardana, 2006. Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian untuk memperbaiki tingkah laku. Surabaya : Paramita

Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filafat* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius.

Sura I Gede, 2001. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*, Hanoman Sakti.

Subagiasta I Ketut, 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya*.Paramita

Suhardana, 2007, *Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian Berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik*. Surabaya: Paramita.

Suhardana, 2007, Introspeksi Diri (bahan kajian koreksi diri umat Hindu) Surabaya: Paramita.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* dan R & D. Bandung : Afabeta.

Sivananda, 2003. Inti Sari ajaran hindu, Surabaya : Paramitha

Sura Gde. 2001. Pengendalian diri dalam ajaran agama Hindu. Hanuman Sakti

Subagiasta, 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Surabaya. Paramita

Universitas Udayana, 2005, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Universitas Udayana*. Denpasar. Lembaga Penelitian Universitas Udayana.

http://Wayan –anjasmara. Blogspot.com/2009/07/*Sarasamuccaya-keagungan-dharma*..html.

http://sumut.kemenag.go.id/2016/23 Etos Kerja Dalam *Karma Yoga* Oleh : Drs.I Wayan Wirta.

Dipindai dengan CamScanner